
Bela: Budaya Altruistik Dan Pilar Harmoni Warga Negara

Sunarto Amus^{1*}, Jamaludin², Lukman Nadjamuddin³, Hasdin⁴, Nasran⁵, Shofia Nurun Alanur S⁶
^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNTAD
Email: sunartolaut@gamil.com^{1*}

Abstrak

Kearifan lokal *bela* tumbuh dalam relasi sosial etnik Bajo dan Banggai secara turun-temurun, dilatarbelakangi keterbatasan akses pemenuhan kebutuhan pokok, perbedaan kecakapan dan area domisili, serta menjadi wahana pembinaan persaudaraan, kebersamaan, dan kohesifitas. Pelembagaan nilai-nilainya patut digali sebagai modal sosial guna menekan potensi konflik, pertentangan dan kekerasan, memperkokoh solidaritas masyarakat, dan mengembangkan karakter baik warga negara. Subyek penelitian adalah Lima keluarga etnik Bajo dan etnik Banggai yang telah menjalin relasi *bela* selama 10-35 tahun, dan berprofesi sebagai nelayan, petani, pedagang, pengusaha, dan pensiunan PNS. Data dihimpun melalui wawancara, telaah dokumen, diskusi kelompok terfokus, dan dianalisis dengan model alir Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelembagaan *bela* melalui relasi budaya-ekonomi secara simultan, periodik, dan berkelanjutan. Di dalamnya terbina kepekaan sosial, solidaritas, kerjasama, gotong royong, integritas, persatuan, keadilan, dan jiwa altruistik. Esensinya menanamkan, mengaktualisasikan, dan mengajarkan pembumian nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerjasama, gotong royong, dan keadilan komunal sebagai pilar harmoni warga negara

Kata Kunci: *bela*, Bajo, Banggai, harmoni, warga negara

Abstract

The local wisdom of *bela* grows in the social relations of the Bajo and Banggai ethnics for generations, motivated by limited access to fulfillment of basic needs, differences in skills and domicile areas, and becomes a vehicle for fostering brotherhood, togetherness, and cohesiveness. The institutionalization of its values should be explored as social capital to reduce the potential for conflict, opposition and violence, strengthen community solidarity, and develop the good character of citizens. The research subjects were five ethnic Bajo and ethnic Banggai families who have established martial relations for 10-35 years, and work as fishermen, farmers, traders, entrepreneurs, and retired civil servants. Data were collected through interviews, document reviews, focus group discussions, and analyzed using the Miles and Huberman (1992) flow model. The results showed that the institutionalization of *bela* through cultural-economic relations is simultaneous, periodic, and sustainable. It fosters social sensitivity, solidarity, cooperation, mutual cooperation, integrity, unity, justice, and altruistic spirit. The essence is to instill, actualize, and teach the grounding of the values of divinity, humanity, unity, cooperation, mutual cooperation, and communal justice as pillars of citizen harmony

Keywords: *defense, Bajo, Banggai, harmony, citizenry*

PENDAHULUAN

Kondisi karakter bangsa belakangan ini kian mengkhawatirkan dan meresahkan. Pertentangan, pencurian, perampokan, pembunuhan, perusakan alam, penyalahgunaan kekuasaan, narkoba, dan berbagai perbuatan asusila lainnya terus berlangsung. Bangsa yang awalnya dikenal ramah, santun, penuh hormat, dan kasih sayang, kini berubah watak menjadi kasar, keras, egois, dan

tanpa rasa malu. Kekerasan dan konflik terjadi dimana-mana, mulai dari ormas vs rezim (negara), korporasi vs warga masyarakat, satpol PP vs pedagang pasar, hingga negara vs kelompok separatis dan teroris. Fenomena ini menegaskan perlunya pembinaan karakter bangsa secara intensif, masif, dan berkelanjutan.

Berbagai perilaku buruk itu ditengarai di samping karena kebencian sosial budaya terselubung (*social-kultural animosity*), juga akibat peralihan kekuasaan otorokrasi rezim orde baru ke oligarki, dimana kekuasaan terpusat pada sekelompok kecil elit, sedangkan sebagian besar rakyat (*demos*) jauh dari sumber kekuasaan (wewenang, uang, hukum, informasi, pendidikan) (Budimansyah, 2010:1-2). Sejumlah upaya telah dilakukan lewat mediasi, negosiasi, penegakan hukum, keamanan, dan kesejahteraan, namun seolah tidak efektif mengatasi akar masalah. Pendekatan dialog lewat peran tokoh juga sulit menekan eskalasi kekerasan dan konflik. Kalaupun teratasi, itu bersifat sementara dan muncul kembali bila ada pemicu.

Diperlukan solusi cerdas dan efektif, kontinyu dan sistemik, multistrategi dan multiperan sejumlah otoritas. Peran korporasi, pranata sosial politik, kemasyarakatan, keagamaan, dan pendidikan patut dioptimalisasi secara terpadu. Pendekatan kulturasi lewat pelestarian dan pelebagaan nilai-nilai budaya lokal bisa menjadi solusi peredam muncul dan berkembangnya kekerasan dan konflik. Kearifan lokal bisa menjadi sumber nilai dan stimulan menekan dan mengatasi kekerasan dan konflik di masyarakat. Di sinilah pentingnya digali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan solusi pemecahan masalah, di antaranya tradisi *bela* yang berkembang dalam relasi sosial etnik Bajo dan Banggai di Banggai Kepulauan.

Salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia adalah tradisi *bela* yang hidup dan berkembang dalam relasi etnik Bajo dan Banggai di Sulawesi Tengah. Studi tentang kehidupan etnik Bajo telah banyak dilakukan, di antaranya Zacot (2008), Lopian (2011), Kusuma (2015), Amus, dkk (2016), Kusuma dkk (2017), Wani dan Ariana (2018), Syam (2018), Ali dkk (2019), Suardika dkk (2020), Obi dan Lahaji (2020), Nurdin dkk (2021), dan McWilliam dkk (2021). Namun, tak satupun di antaranya mengulas relasi sosio-ekonomi kultural kedua etnik tersebut. Tulisan ini bermaksud mengisi kekosongan itu dengan mengkaji (1) pelebagaan *bela* dalam relasi Etnik Bajo-Banggai; (2) nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya; dan (3) fungsinya menstimulasi pengembangan karakter warga negara.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Subyek penelitian yakni etnik Bajo dan Banggai yang bermukim di wilayah Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah, Indonesia. Lima keluarga etnik Bajo dan etnik Banggai yang telah menjalin relasi (pelaku) *bela* selama 10-35 tahun ditetapkan secara *purposive* dan *snowball* sebagai informan kunci. Lima keluarga etnik Bajo bekerja sebagai nelayan, pedagang, pensiunan PNS, dan pengusaha, sedangkan lima keluarga etnik Banggai adalah petani, pedagang, dan pengusaha. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, telaah dokumen, dan dimatangkan lewat diskusi kelompok terfokus (FGD). Analisis data menggunakan model analisis alir Miles dan Huberman (2007) yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Bela*: kearifan lokal dua etnik beda basis domisili

Bela merupakan tradisi yang telah lama hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam relasi sosial etnik Bajo dan Banggai, dalam bentuk saling memberi dan menerima barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua etnik ini berbeda basis domisili. Etnik Bajo menguasai laut dan pesisir pantai, sedangkan etnik Banggai menempati area darat dan pegunungan. Meski keduanya berbeda basis domisili tapi saling berinteraksi, berakulturasi, dan bersimbiosis-mutualisme dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bajo dengan tradisi kemaritimannya, memiliki

keunggulan dalam pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir. Pada saat yang sama, etnik Banggai menguasai daratan dan pegunungan dengan ketrampilan bercocok tanam yang handal. Perbedaan keahlian dan keunggulan masing-masing etnik tidak serta merta mampu secara otonom memenuhi kebutuhan secara parsial- personal, tapi memerlukan dukungan dan bantuan pihak lain secara kolegal. Dari sinilah titik awal pertemuan kedua etnik untuk saling berinteraksi dan berinterrelasi guna pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing.

Tradisi *bela* berlangsung dalam bentuk kebiasaan saling memberi dan menerima (*take and give*) sesuatu barang ataupun jasa secara timbal balik. Sebagai etnik dengan basis domisili laut dan pesisir pantai, Bajo, lazim memberikan hasil tangkapan sumberdaya laut kepada etnik Banggai tanpa harus dibayar seperti ikan, kepiting, kerang, atau benda apa saja yang dimiliki (baju, sarung, kue, dan lain-lain). Begitu pula sebaliknya, etnik Banggai memberikan hasil bercocok tanam seperti sagu, pisang, kelapa, durian, langsung, manggis, sayur-sayuran dan barang-barang lainnya. Hal ini menegaskan bahwa *bela* awalnya merupakan satu bentuk relasi sosial-ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Etnik Bajo menyebut relasi sosial ini sebagai *bela*, dan etnik Banggai menyebut patner sosialnya sebagai *kongguutus*, *motoutus*, atau *tubo*. Dalam perkembangannya relasi itu bertransformasi tidak lagi sebatas transaksi dan kepentingan ekonomi semata, namun berubah corak dan berkembang menjadi sarana jaminan sosial-kultural bagi kedua etnik. Tradisi berbagi barang dan jasa yang tidak lagi harus bersamaan, sebagaimana layaknya barter, menegaskan hal itu. Di samping bersifat terencana, keinginan untuk saling berbagi kadangkala berlangsung spontanitas pada waktu-waktu tertentu, bersifat insidental baik saat berjumpa di pasar, di rumah, ataupun di tempat lain. Dalam batas-batas tertentu, kedua belah pihak tidak bisa memastikan secara reguler dan temporer kapan saatnya berbagi, semua berlangsung alamiah dan apa adanya. Bilamana saat berbagi berlangsung di rumah, itu sekaligus menjadi ajang silaturahmi di antara mereka, saling berbagi rasa dan karsa, sehingga makin memperkuat ikatan kebatinan, kebersamaan dan persaudaraan.

Hubungan sosial-ekonomi kemudian bergeser menjadi relasi sosial-kultural yang semula bersifat personal, lama kelamaan berkembang menjadi hubungan komunal di antara keluarga kedua etnik. Pada titik inilah tradisi *bela* kemudian bertransformasi lagi menjadi relasi spiritual dan pedagogik yang bisa menentramkan batin akibat berbagi rasa dan kebutuhan dalam suasana kekeluargaan. Dalam situasi seperti ini pemberian tidak lagi bernilai materil-ekonomis semata, tapi menjelma menjadi relasi sosio- kultural, spiritual dan pedagogis. Ini menunjukkan betapa beragamnya muatan nilai kearifan lokal *bela* yang secara fungsional bisa didayagunakan untuk memperkuat harmoni sosial dan membentuk karakter sosial-ekonomi kewarganegaraan. Kondisi itu tersirat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Silaturahmi warga etnik Bajo dan Banggai (ibu-ibu) sebagai bagian tradisi *bela*

Temuan ini identik dengan nilai tradisi Hawaii (Gould et al, 2019) yang di dalamnya mengedepankan semangat koneksi dan rasa cinta manusia (*aloha*), kepedulian (*malama*), dan tanggungjawab (*kuleana*) dalam relasinya dengan lingkungan, di samping nilai kebenaran dan keseimbangan (*pono*) dan penciptaan spiritualitas (*ho'omana*).

2. Nilai dan Bentuk Pelembagaan *Bela*

Banyak cara untuk membangun harmoni sosial dalam sebuah masyarakat. Bisa dalam bentuk mengurangi ketimpangan pendidikan dan pendapatan antarkelompok masyarakat dan antarwilayah, sebagaimana dipraktekkan di China (Yang et al, 2019; Wang et al, 2019), termasuk meningkatkan kepercayaan, kemampuan bersosialisasi, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan secara berkelanjutan seperti di India (Lakshmanasamy & Maya, 2020) dan Mesir (Hashem, 2018), serta meningkatkan kesetaraan gender (Jackson et al, 2021). Untuk itu, diperlukan reformasi kebijakan negara untuk mengurangi ketimpangan tersebut (Kang et al, 2020), di samping menggali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai pemersatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia, banyak contoh kearifan lokal yang didayagunakan untuk membangun harmoni masyarakat, seperti syair onang-onang dalam tradisi budaya Mandailing di Sumatera (Nasution, 2018) dan banyak tradisi di daerah lain. *Pela gandong* di Maluku misalnya, berperan penting dalam rekonsiliasi masyarakat pasca konflik (Jati, 2013; Bakri, 2015; Ode, 2015). Begitu pula *sipakatau* (saling memanusiaikan manusia), *sipakalebbi* (saling memuliakan), *sipakainga'* (saling mengingatkan) begitu efektif menjadi sarana perekat dan stimulan pemeliharaan kerukunan beragama di Kota Makassar (Muhdina, 2014), termasuk relasi manusia dengan alam, sebagaimana dipraktikkan suku Talang Mamak di Riau dalam mengelola sumber daya hayati dengan menjaga kelestarian alam dan kebutuhan manusia (Titisari dkk, 2019), serta komunitas Hi dan Yan di Cina dalam memanfaatkan sumberdaya alam (tanaman) sebagai obat (Gao, et al, 2019)

Kearifan lokal *piil pesenggiri* dan *muakhi* di Lampung memiliki nilai dan spirit universal sebagai rujukan perilaku masyarakat multietnik dan agama, mereka saling menghargai, menghormati dan memahami perbedaan tradisi, termasuk bagi masyarakat pendatang (Ruslan, 2015). Agama dan pendidikan berpotensi menjadi sumber resolusi konflik dan membangun harmoni sosial antarumat beragama (Pettalongi, 2013; Kesuma dan Ciciria, 2018; Huda et al, 2020). Pettalongi misalnya, berkeyakinan bahwa Islam dengan penganut mayoritas memiliki kontribusi besar dalam mencegah terjadinya konflik sosial karena Islam merupakan agama perdamaian, *rahmatan lil alamin*. Demikian pula pendidikan humanis yang menekankan pemanusiaan manusia, memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mewujudkan konsep pendidikan yang humanis dalam resolusi konflik sosial diperlukan peran dan implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter.

Menurut Pettalongi (2013), yang dibutuhkan adalah revitalisasi dan proses transformasi nilai dengan lebih mengedepankan dua hal. Di satu sisi, pemahaman fungsional agama dan perubahan pendekatan dari pendekatan misteri menjadi pendekatan yang rasional dan fungsional sehingga nuansa agama menyatu dengan kehidupan, termasuk di dalamnya transformasi nilai agama, penafsiran, dan reaktualisasi sesuai dengan perkembangan masyarakat agar agama tetap dirasakan manfaatnya dan berfungsi dalam kehidupan. Di sisi lain, nilai-nilai luhur bangsa, kesadaran atas kemajemukan, dan perlunya sikap inklusif dalam beragama adalah nilai-nilai dasar yang harus dibangun secara sistematis lewat pencerdasan pendidikan dan pembelajaran yang humanis berupa pendidikan multikultural dan pendidikan karakter.

Konflik sosial bisa diatasi dengan penguatan kearifan lokal (Astri, 2011; Mac Ginty dan Richmond, 2013; Zuhri dan Iskandar, 2017) dengan memanfaatkan potensi adat sebagaimana dilakukan di Lombok (Suprpto, 2011), Aceh (Nurdin, 2013; Nurdin 2017), dan Sorong (Indriane, 2019). Menurut Suprpto (2013), harus ada beberapa tingkatan resolusi konflik dalam

pemanfaatan kearifan lokal. Selama ini penekanan pola resolusi konflik masih terbatas pada penghentian konflik, dan karena itu perlu dikembangkan ke arah pembangunan perdamaian yang melibatkan kearifan lokal yang terbukti mampu mempertahankan harmoni sosial. Dengan mempertimbangkan norma- norma yang telah lama terinternalisir di masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat. Untuk itu para elite perlu menggagas pola kearifan lokal yang didasarkan pada pembangunan perdamaian.

Konflik antarnegara pun bisa diatasi dengan pendekatan kearifan lokal. Hasil penelitian Ulumando (2017) tentang konflik perebutan lahan Naktuka antara Indonesia dan Timor Leste membuktikan hal itu. Hubungan kekerabatan dan persamaan budaya bisa menjadi jalan tengah penyelesaian masalah. Lembaga penyelesaian adat yang terdiri dari *mamata*, *malase*, *mafeta* dan *amaf* yang telah dipraktekan masyarakat sejak dulu bisa menjadi contoh model penyelesaian oleh kedua negara. Karena itu, di samping peran diplomasi tingkat tinggi oleh pemerintah pusat, patut diupayakan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap perundingan sehingga bisa menghasilkan suatu rumusan penyelesaian konflik yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Berbagai temuan itu analog dengan nilai kearifan lokal *bela* yang bisa menjadi stimulan harmoni sosial.

Disadari ataupun tidak, kearifan lokal *bela* secara langsung efektif membangun dan mempertahankan harmoni sosial etnik Bajo dan Banggai. Hal ini terukur ketika muncul gejala adu domba antarkelompok masyarakat (Islam dan Kristen) di Kabupaten Banggai Kepulauan saat berlangsung konflik Poso. Ketika itu, berkembang isu bahwa salah satu gereja di Kecamatan Totikum dijadikan sebagai tempat penyimpanan senjata dalam jumlah besar oleh etnik Banggai yang beragama Kristen Protestan dan Katolik. Itu diasumsikan sebagai langkah strategis mempersiapkan diri bila suatu saat terjadi serangan kelompok mayoritas (Islam), termasuk oleh etnik Bajo terhadap etnik Banggai yang khususnya beragama Kristen Protestan dan Katolik.

Hasil dialog para tokoh lintas etnik dan agama bersama pemerintah daerah berhasil “mendinginkan” suasana, menurunkan potensi konflik sehingga tidak terjadi letupan, apalagi isu penyimpanan senjata itu tidak benar. Rembesan eskalasi konflik Poso di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan bisa dieliminir lewat dialog, kerjasama dan peran tokoh masyarakat bersama pemerintah daerah. Hal lain yang turut berkontribusi adalah terinternalisasinya persaudaraan dan kebersamaan lintas etnik dan generasi lewat tradisi *bela* sehingga menciptakan harmoni sosial antara etnik Bajo dan etnik Banggai (khususnya non-Muslim). Artinya, tradisi *bela* bisa menjadi stimulan pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan baik, khususnya dalam menata relasi antaretnik dan agama dengan semangat kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan, dan harmoni sosial. Inilah yang dalam tradisi Hawaii (Gould et al, 2019) disebut *aloha*, ekspresi rasa cinta manusia yang kuat terhadap lingkungan, dan *pono*, spirit yang kuat dalam mengaktualisasikan nilai kebenaran dan keseimbangan. Relasi kedua etnik terekspresikan lewat gambar di bawah ini.



Gambar 2. Silaturrahim antar warga etnik Bajo dan Banggai (bapak dan ibu) sebagai bagian tradisi *bela*

KESIMPULAN

Pelembagaan kearifan lokal *bela* berlangsung dalam relasi budaya-ekonomi yang berlangsung simultan, periodik, dan berkelanjutan. Ada kepekaan sosial, solidaritas, altruistik, kerjasama, gotong royong, integritas, persatuan dan keadilan di dalamnya. Selain itu, sarat dengan spirit kolegial-altruistik yang menanamkan, mengaktualisasikan, dan mengajarkan pembumian nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan kerjasama, gotong royong, dan keadilan sebagai pilar harmoni warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Ramadhani, A.M., & Ekawati, A.S. 2019. Local Wisdom that forms of the Bajo Ethnic Settlements in Belopa Village. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 676(1), p. 012039. IOP Publishing.
- Alwasilah, A.Ch., Suryadi, K. & Karyono, T. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amus, S., Suryadi, K., & Budimansyah, D. 2016. The Datu-atata institution of Bajo ethnic: Between ecological symbol and citizen's ecotourism disorientation. in Radzi et al (2016). *Heritage, Culture and Society: Research agenda and best practices in the hospitality and tourism industry*, pp. 357-360.
- Aulia, T.O.S. & Dharmawan, A.H. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bakri, H. 2015. Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51-60.
- Bilsky, W. & Schwartz, S.H. 1994. Values and Personality. *European Journal of Personality*, 1(8), 163-181.
- Brata, I.B. 2016. Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1), 9-16.
- Gao, L., Wei, N., Yang, G., Zhang, Z., Liu, G., & Cai, C. 2019. Ethnomedicine study on traditional medicinal plants in the Wuliang Mountains of Jingdong, Yunnan, China. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 15(1), 1-20.
- Gould, R. K., Pai, M., Muraca, B., & Chan, K. M. 2019. He 'ike 'ana ia i ka pono (it is a recognizing of the right thing): How one indigenous worldview informs relational values and social values. *Sustainability Science*, 14(5), 1213-1232.
- Hashem, E.A. 2018. Analytical Study of Happiness Inequality in Egypt. *Asian Social Science*, 14(12).
- Huda, M., Muhamad, N.H.N., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Kilani, M.A., & Safar, J. 2020. Building harmony in diverse society: insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Indrawardana, I. 2012. Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1-8.
- Indriane, N. 2019. Sirih-Pinang: Pendekatan Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Non- Kekerasan (Konflik Perluasan Lahan Kelapa Sawit Milik Tanah Adat Suku Iwaro, Sorong Selatan). dalam *Seminar Series in Humanities and Social Sciences* (No. 1, Desember).

- Istiawati, N.F. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1-18.
- Jackson, R., Shiferaw, A., Taye, B. M., & Woldemariam, Z. 2021. Landscape multifunctionality in (and around) the Kafa Biosphere Reserve: a sociocultural and gender perspective. *Landscape Research*, 46(1), 50-63.
- Kang, W.C., Lee, J.S., & Song, B.K. 2020. Envy and Pride: How Economic Inequality Deepens Happiness Inequality in South Korea. *Social Indicators Research*, 150(2), 617-637.
- Kesuma, T.A.R.P. & Ciciria, D. 2018. Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-nilai Agama dan Pancasila. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 237-252.
- Kusuma, P. (2015). Mitochondrial DNA and the Y chromosome suggest the settlement of Madagascar by Indonesian sea nomad populations. *BMC Genomics*, 16(1), 1471-2164.
- Kusuma, P., Brucato, N., Cox, M.P., Letellier, T., Manan, A., Nuraini, C. & Ricaut, F.X. 2017. The last sea nomads of the Indonesian archipelago: genomic origins and dispersal. *European Journal of Human Genetics*, 25(8), 1004-1010.
- Lakshmanasamy, T., & Maya, K. 2020. The effect of income inequality on happiness inequality in India: A recentered influence function regression estimation and life satisfaction inequality decomposition. *Indian Journal of Human Development*, 14(2), 161-181.
- Lapian, A.B. 2011. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu bekerjasama dengan Freedom Institute.
- Mac Ginty, R. & Richmond, O. P. 2013. The Local Turn in Peace Building: a critical agenda for peace. *Third world quarterly*, 34(5), 763-783.
- McWilliam, A.R., Wianti, N.I., & Taufik, Y. 2021. Poverty and prosperity among Sama Bajo fishing communities (Southeast Sulawesi, Indonesia). *Singapore Journal of Tropical Geography*, 42(1), 132-148.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Alih bahasa oleh Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- Nasution, K. 2018. Onang-Onang In Mandailing Culture And Its Local Wisdom: A Pragmatic Study. *Journal of Humanities and Social Science*, 23(2), 46-53.
- Nurdin, I.N., Sari, S.F., Isamu, K.T., & Maheng, M.D. 202. Waste management model in the residential environment of the Bajo Tribe, Torokeku Village, South Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 674(1), p. 012033. IOP Publishing.
- Obie, M. 2020. Coastal and Marine Resource Policies and the Loss of Ethnic Identity of the Bajo Tribe. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(3), 147-147.
- Ode, S. 2015. Budaya lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, tantangan dan revitalisasi budaya Pela). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93-100.
- Parmono, K. 2013. Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146.
- Pattinama, M.J. 2009. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 1-12.
- Sanusi, A. 2015. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Siswadi, S., Taruna, T. & Purnaweni, H. 2011. Kearifan lokal dalam melestarikan mata air (studi kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63-68.
- Suardika, I.K., Rabani, L., & Halim, M. 2020. Marginalized primary education in Saponda Village, Soropia District, Konawe Regency: Study of socioeconomic and transportation limitations. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 75-83.
- Suparmini, S., Setyawati, S. & Sumunar, D.R.S. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8-22.
- Syam, S., Yudono, A., Wikantari, R., & Harisah, A. 2018. Architecture spatial arrangement of Bajo tribes settlement in Kabalutan Island of Central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1), 1755-1307.
- Thamrin, H. 2013. Kearifan lokal dalam Pelestarian Lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.
- Titisari, P.W., Elfis, E., Zen, I.S., Khairani, K., Janna, N., Suharni, N., & Sari, T.P. 2019. Local wisdom of Talang Mamak Tribe, Riau, Indonesia in supporting sustainable
- Utina, R. 2012. Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo, dalam *Proceeding of the Second Conference and National Seminar of Center of Indonesian Living Environment Study* (pp 13-15). Zuhri, L. & Iskandar, S. 2017. Local Values as a Conflict Mediation Model. *US- China L. Rev.*, 14, 772.
- Wang, H., Cheng, Z., & Smyth, R. 2019. Wealth, Happiness and Happiness Inequality in China. In *Wealth (s) and Subjective Well-Being* (pp. 445-461). Springer, Cham.
- Wani, K.A., & Ariana, L. 2018. Impact of climate change on Indigenous people and adaptive capacity of Bajo tribe, Indonesia. *Environmental Claims Journal*, 30(4), 302-313.
- Yang, J., Liu, K., & Zhang, Y. 2019. Happiness inequality in China. *Journal of Happiness Studies*, 20(8), 2747-2771.
- Zacot, F.R. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Alih bahasa oleh F.M. Larue dan I.D. Pranoto. Jakarta: Kerjasama Kepustakaan Populer Gramedia dengan Ecole française d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris.